

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan serta tahapan-tahapan perkembangan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>1</sup> Perihal tersebut tertera pada Permendikbud No 37 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (2) tentang Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) ialah kriteria tentang keahlian anak yang meliputi segala aspek pertumbuhan serta perkembangan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan dari usia 0-6 tahun.<sup>2</sup> Dengan adanya pendidikan anak usia dini bisa memberikan stimulus, bimbingan, asahan, dan aktivitas yang menciptakan kemampuan serta keterampilan anak.

Pembelajaran anak usia dini adalah upaya menggali potensi pada tiap-tiap anak yang sesuai baik berupa minat, bakat, ataupun keahlian. Setiap anak pastinya memiliki dunianya masing-masing yang berbeda sehingga karakteristik anak dengan orang dewasa pun berbeda. Anak usia dini cenderung mempunyai sifat yang kaya akan fantasi sehingga pada tahapan ini anak memiliki potensi untuk belajar dan anak juga memiliki sifat yang unik, selalu aktif dalam bertindak, antusias, dan keingintahuannya.

Pada periode dini dapat dikatakan *the golden age* (usia emas) karena anak mengalami proses tumbuh kembang yang sangat cepat. Montessori menyatakan masa golden age adalah masa periode sensitif pada anak, maka

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). hal. 14

<sup>2</sup> *Ibid*, Ahmad Susanto, hal. 15

masa tersebut anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya secara sengaja maupun tidak sengaja, sehingga anak mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Fase usia emas cukup penting untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak agar perkembangan di periode berikutnya tidak terganggu.

Menurut Combs dan Slaby, keterampilan sosial adalah kemampuan individu berinteraksi dengan orang lain yang bisa diterima lingkungan secara khusus sehingga saling menguntungkan diri sendiri maupun orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Libet & Lewinsohn menjelaskan keterampilan sosial adalah kemampuan kompleks dalam melakukan perbuatan yang bisa diterima lingkungan serta menghindari perilaku yang akan ditolak lingkungan.<sup>3</sup> sehingga dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar bisa diterima orang lain maupun teman sebaya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan diri serta saling menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain. Elksnin & Elksnin mengidentifikasi keterampilan sosial berdasarkan aspeknya yaitu perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, *peer acceptance*, keterampilan komunikasi.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bisa dilakukan semua orang mulai dari bayi sampai orang dewasa. Bermain juga memberi peluang bagi anak-anak untuk saling menjalin hubungan dengan teman

---

<sup>3</sup> Desi Yanti, "Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir Yang Mengalami Gangguan Perilaku", *E-USU Repository*, 2005, 1–19.

sehingga dapat menjadikan bagian sekelompok teman. Menurut Gleave dan Colehamilton berpendapat bahwa anak-anak dapat bermain secara bebas dengan teman sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam melihat sesuatu melalui sudut pandang orang lain, mampu bekerjasama, saling membantu dan berbagi, serta dapat menyelesaikan konflik.<sup>4</sup> Menurut David Whitebread & Dave Neale mengatakan bahwa bermain memungkinkan anak-anak untuk mengkomunikasikan ide-ide, memahami orang lain dengan berinteraksi sosial sehingga menjalin hubungan sosial yang lebih kuat.<sup>5</sup> Dengan bermain dapat merangsang perkembangan emosional pada anak untuk belajar mengekspresikan, menerima, serta dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Menurut Lestari dan Prima, bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial serta keterampilan emosional dalam meningkatkan empati untuk orang lain dan mengurangi egosentrisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial emosional anak. Karena dalam bermain melibatkan interaksi sosial terhadap teman sebaya serta mengekspresikan, menerima, dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Belajar dengan bermain adalah metode pengajaran serta pembelajaran yang berkesan untuk anak. Melalui bermain anak diajak untuk mengeksplor, pemanfaatan benda disekitarnya. Bermain juga memberi kesempatan ke anak untuk mengekspresikan kreatifitasnya dalam berimajinasi. Dengan bermain tidak adanya tekanan atau paksaan dalam diri anak sehingga menciptakan

---

<sup>4</sup> Pahlita Ratri Ramadhani and Puji Yanti Fauziah, "Hubungan Sebaya Dan Permainan Tradisional Pada Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. vol 4, no. 2 (2020): 1011-1020.

<sup>5</sup> *Ibid*, Pahlita Ratri dan Puji Yanti, hal 4.

rasa gembira, senang maupun bahagia. Menurut Freud, bermain adalah fantasi yang dimiliki anak untuk menggambarkan harapan-harapan maupun fenomena atau peristiwa pribadi anak.<sup>6</sup> Sedangkan Singer berpendapat bahwa dengan bermain anak-anak dapat menjelajahi atau mengeksplor dunianya, mengembangkan kreativitas, serta dapat mengembangkan potensi dalam mengatasi konflik yang terjadi di dunianya.<sup>7</sup> Lebih lanjut Piaget dalam Hurlock mengemukakan bahwa bermain adalah suatu anggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional.<sup>8</sup> Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bermain merupakan aktivitas yang dilakukan atas dasar kesenangan dan atas dasar suka rela, serta tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang mengatakan bahwa bermain sama halnya dengan bekerja.

Permainan pasti sangat banyak macamnya dari permainan tradisional hingga permainan modern yang bisa dikenalkan kepada anak. Permainan tradisional merupakan bentuk permainan turun temurun yang harus dilestarikan dan di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya. Permainan modern sering ditandai dengan diciptakannya dari perusahaan atau industri melalui sistem produksi menggunakan teknologi canggih.

Seiring berkembangnya zaman, metode permainan pada dunia anak mengalami kemajuan yang sangat pesat, macam-macam pilihan permainan baik yang bersifat elektrik ataupun elektronik semakin banyak, ditambah lagi kehadiran permainan modern di media video game seperti *game console* (*Playstation, Xbox, Nintendo Wii*), *gameboy*, *game personal computer*, *game*

---

<sup>6</sup> Pupung Ardini and Anik Lestarinigrum, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, *Adjie Media Nusantara* (Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara, 2018).

<sup>7</sup> *Ibid*, Pupung Puspa & Anik Lestarinigrum, hal. 3-4.

<sup>8</sup> Wiwik Pratiwi, "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini," *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 109.

*smartphone*. Berbeda dengan permainan tradisional yang pada dasarnya merupakan permainan sederhana dan tercipta bukan hanya sebagai hiburan melainkan memiliki maksud yang luas seperti mengendalikan kekompakan, solidaritas dari para peserta dalam bermain. Akan tetapi fenomena saat ini permainan tradisional sudah dilupakan. Tak jarang melihat anak-anak zaman sekarang memainkan permainan tradisional. Melainkan anak-anak lebih memilih untuk memainkan permainan yang sifatnya mudah dan instan seperti video game. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dengan meninggalkan kebiasaan yang sifatnya tradisional. Mengingat bahwa permainan tradisional merupakan aset budaya yang seharusnya kita jaga dan lestarikan. Karena, permainan tradisional memiliki banyak manfaat untuk sosial maupun diri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran sangat diperlukan maka peranan guru sangat dibutuhkan dalam mengenalkan kembali kepada anak-anak tentang permainan tradisional. Karena, permainan tradisional dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat dijadikan sebagai sarana edukasi kepada anak. Melalui permainan tradisional juga menambah pengetahuan, pengalaman, serta mengembangkan keterampilan sosial pada anak sehingga anak-anak mampu berinteraksi di lingkungannya dengan baik.

Peneliti berasumsi bahwa permainan tradisional sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial emosional anak. Menurut Pahlita dan puji dalam permainan tradisional, anak-anak mampu berinteraksi dan bermain serta mampu mengendalikan dirinya ketika bersama teman sebayanya sehingga

memicu adanya peningkatan prestasi kemampuan atau perkembangan sosial emosional pada anak.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji dan mengetahui seberapa besar pengaruh yang timbul dalam menggunakan permainan tradisional engklek terhadap keterampilan sosial pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun di RA Islamiyah Sukowilangun KAB. Malang.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang, maka dapat dirumuskan identifikasi dan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemanfaatan permainan tradisional untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional
2. Belum diketahui sejauh mana pengaruh permainan tradisional engklek untuk menumbuhkan keterampilan sosial emosional anak usia dini.
3. Program kegiatan yang dilaksanakan untuk melatih keterampilan sosial emosional belum terprogram.
4. Ada beberapa anak yang memiliki tingkah laku agresif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, sehingga anak dalam bermain cenderung menyerang atau tidak menepati aturan main yang telah disepakati.

Berdasarkan batasan masalah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sejauh mana pengaruh penggunaan permainan tradisional engklek terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

---

<sup>9</sup> Pahlita Ratri dan Puji Yanti, "Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 1011-1020.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap pengendalian diri anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun Kab. Malang?
2. Apakah ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perilaku prososial anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun Kab. Malang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh permainan tradisional terhadap pengendalian diri anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun KAB. Malang.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perilaku prososial anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun KAB. Malang.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian pastinya memberikan manfaat atau kegunaan. Kegunaan penelitian ini ada 2 hal yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan menambah kajian tentang pengaruh permainan tradisional engklek

terhadap keterampilan sosial anak usia dini di lembaga pendidikan RA Islamiyah Sukowilangun KAB. Malang.

## 2. Kegunaan Praktis

### 1. Lembaga atau sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional dalam menggunakan permainan tradisional khususnya engklek.

### 2. Guru

Memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif dan efektif dengan menggunakan permainan tradisional engklek.

### 3. Anak

Dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak, sehingga anak lebih mudah dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya serta dapat mengembangkan aspek perkembangan dengan memainkan permainan tradisional engklek.

### 4. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dikalangan masyarakat demi menciptakan solidaritas dan interaksi sosial yang baik dengan melestarikan kembali permainan tradisional yang telah pudar di zaman sekarang ini.

### 5. Penulis

Kegiatan penelitian dapat menambah pengalaman tentang pengaruh penggunaan permainan tradisional engklek terhadap keterampilan



anak usia dini di RA Islamiyah. Sehingga dapat mempersiapkan diri sebagai calon pendidik dengan menerapkan pembelajaran secara efektif, kreatif, menyenangkan, serta memberi wawasan, dan pengetahuan.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

$H_a$  = Terdapat pengaruh permainan tradisional engklek terhadap pengendalian diri anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun Kab. Malang.

$H_a$  = Terdapat pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perilaku prososial anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun Kab. Malang.

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

$H_0$  = Tidak ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap pengendalian diri anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun Kab. Malang.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perilaku prososial anak usia dini kelompok B di RA Islamiyah Sukowilangun Kab. Malang.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Permainan Tradisional Engklek

Permainan tradisional sangat erat kaitannya dengan dunia bermain anak. Dalam bermain alangkah baiknya serta tepatnya jika diimbangi dengan konsep belajar. Apalagi ditambah dengan keberagaman budaya dan permainan tradisional di Indonesia sangatlah banyak dan beragam. Permainan tradisional merupakan permainan yang tidak lepas dari kultur budaya masyarakat Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur. Menurut Subagiyo menjabarkan permainan tradisional sebagai permainan yang berkembang dimasyarakat umum dan dimainkan oleh anak-anak dengan mengambil kekayaan dan kearifan lingkungan sekitar.<sup>10</sup>

Maka dari pernyataan diatas, permainan tradisioanal memiliki makna untuk menanamkan sikap, keterampilan serta perilaku pada anak. Dimana makna luhur yang terkandung yaitu norma, nilai agama, edukasi, serta etika yang nantinya bermanfaat di kehidupan kelak.

Dalam penelitian ini memilih permainan tradisional engklek, yang mana istilah engklek berasal dari bahasa jawa yaitu melompat-lompat pada bidang datar yang digambar di atas tanah dengan gambar kotak-kotak, lalu melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Alat yang diperlukan hanya sekeping benda

---

<sup>10</sup>Novi Mulyani, *Super Asik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

pipih disebut *gaco* biasanya ditemukan pada pecahan genting. Permainan ini biasanya dimainkan anak perempuan maupun laki-laki. Permainan engklek termasuk dalam kategori permainan adu ketangkasan karena permainan ini mengandalkan keseimbangan, ketangkasan kaki dan tangan dalam permainannya.

b. Keterampilan Sosial Emosional

Menurut Combs dan Slaby keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi sosial yang bisa diterima masyarakat dan menghindari sikap yang tidak disenangi di masyarakat, sehingga pada saat bersamaan bisa saling menguntungkan satu sama lain. Pendapat ini dikuatkan Libet dan Lewinsohn bahwa keterampilan sosial adalah sebuah keahlian yang sifatnya menjalin hubungan sosial sehingga bisa diterima serta menghindari perilaku yang dapat ditolak lingkungan.<sup>11</sup>

Kesimpulanya keterampilan sosial adalah keahlian atau keterampilan dalam mengontrol perilaku, cara berpikir, serta cara mengontrol emosi saat berinteraksi dengan lingkungan sosial yang nantinya saling menguntungkan diri sendiri maupun orang lain.

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki individu baik berupa rasa senang maupun sedih, baik ataupun buruk. Menurut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam memotivasi dirinya, kuat menghadapi kegagalan, mengontrol emosi, menunda kepuasan serta mengatur

---

<sup>11</sup> M Hery Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2016): 1–8.

keadaan jiwa.<sup>12</sup> Dengan kecerdasan emosi individu dapat mengontrol emosinya baik dalam memilih kepuasan atau kesenangan hati. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memahami, merasakan, dan secara efektif mempergunakan daya serta kepekaan emosi sebagai informasi, hubungan, sumber energi dan pengaruh manusiawi.<sup>13</sup> Kecerdasan emosi ini menuntut individu dalam menghargai perasaan diri ataupun orang lain serta meresponnya dengan tepat dan menerapkan kekuatan emosi secara efektif di kehidupan sehari-hari.

c. Anak Usia Dini

Didefinisikan oleh *National Association for the Education Young Children* (NAEYC), menyatakan anak usia dini adalah anak yang berusia nol hingga usia delapan tahun. Karena pada masa tersebut anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 ayat 1, menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia 0-6 tahun.

Maka dengan demikian anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun sedangkan menurut para ahli yaitu anak yang memiliki usia 0-8 tahun.

---

<sup>12</sup>Ariyanti, "Meningkatkan Kegiatan Sosial Emosional Melalui Perkembangan Gobag Sodor Pada Anak," *Ilmiah PG-PAUD*, vol. 2, no. 2 (2014): 10–20.

<sup>13</sup> Lisda Rahmasari, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan," *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 3, no. 1 (2012): 6.

## 2. Secara Operasional

### a. Permainan Tradisional Engklek

Permainan tradisional engklek merupakan objek penelitian yang digunakan sebagai alat permainan berupa media yang digambar diatas tanah. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan media berupa APE. Dalam permainan tradisional engklek, jumlah pemainnya 30 anak yang masing-masing pemainnya diambil dari anak kelompok B.

### b. Keterampilan Sosial Emosional

Keterampilan sosial emosional merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan baik secara verbal ataupun non verbal. Keterampilan sosial emosional dibagi menjadi 2 yaitu pengendalian diri dan prososial:

#### 1. Pengendalian diri

Pada anak usia dini pengendalian diri sangatlah penting diajarkan atau dilatih sejak dini sebab pengendalian diri ini berkaitan dengan sifat alami seseorang. Pengendalian diri menekankan kemampuan dalam mengelola pola perilaku pada individu sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.<sup>14</sup>

#### 2. Prososial

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan untuk mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, serta

---

<sup>14</sup> Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri," *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 33.

menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu atau imbalan.<sup>15</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan ditujukan untuk memudahkan penulis dalam menyusun laporan penelitian, sehingga menjadikan laporan penelitian yang mudah dipahami dan dapat dibuktikan. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan yang ada dalam penelitian, diantaranya: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Landasan Teori**, pada bab landasan teori berisi tinjauan buku-buku atau materi-materi atau kajian pustaka yang berisi teori-teori dari hasil penelitian-penelitian terdahulu.
3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini berisi tata cara atau prosedur penelitian yang membahas tentang metode yang digunakan diantaranya: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, bab ini memuat penjabaran hasil dari penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis

---

<sup>15</sup> Gusti Yuli Asih and Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* I, no. 1 (2010): 33-42,

5. **Bab V Pembahasan**, pada bab pembahasan menjelaskan tentang paparan hasil penelitian dengan tujuan menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang ada, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam konteks yang luas, memodifikasi teori yang ada, dan menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian termasuk ketebatasan temuan penelitian.
6. **Bab VI Penutup**, berisi tentang ulasan dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.